

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan saat ini, kita dihadapkan pada masalah yang lebih kompleks dimana hanya sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan zaman yang akan dapat bertahan. Pada kenyataannya semua bidang keilmuan maupun sektor kehidupan kita selalu dihadapkan kepada masalah-masalah yang memerlukan matematika sebagai pemecahannya. Pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan, pelajaran matematika tidak kalah pentingnya bila dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lain. Matematika juga merupakan ilmu dasar atau “*basic science*”, yang penerapannya sangat dibutuhkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Ironisnya matematika dikalangan para pelajar merupakan mata pelajaran yang kurang disukai, minat mereka terhadap pelajaran ini rendah, sehingga penguasaan siswa terhadap mata pelajaran matematika menjadi sangat kurang. Masalah ini cukup meluas dan tidak hanya terjadi di Indonesia sebagaimana hasil survey “*Education Testing Service*” pada Universitas Princeton, Amerika Serikat Ann Cutler dan Rudolph Mc Shane (dalam Herlina, 2005) bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang dikuasai oleh siswa.

Hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada tiga siswa kelas VIII Mts Plus darul „Ulum Jombang pada 24 november 2014 menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran matematika, guru masih menggunakan

metode ceramah yaitu dengan menjelaskan materi yang dipelajari dan meminta siswa mencatatnya dan jarang guru menggunakan alat peraga sebagai media dalam pembelajaran matematika. Hal ini menjadikan siswa tidak banyak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung tidak sedikit siswa yang mengantuk dan berbicara sendiri dengan temannya, sehingga tidak memperhatikan guru yang sedang memberikan penjelasan di depan, dan ketika guru memberikan pertanyaan hanya beberapa siswa yang menjawab.

Masalah-masalah yang menjadi penyebab matematika merupakan mata pelajaran yang kurang disukai bukan saja dari faktor eksternal tetapi dari faktor internal yang lebih sulit diatasi. Menurut Slameto (2010: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Slameto (2010: 54) menambahkan bahwa dalam proses pendidikan di sekolah dan lingkungan sekolah faktor eksternal meliputi seperti guru, faktor alat, kondisi gedung, kurikulum, waktu sekolah dan kedisiplinan merupakan variabel-variabel yang dominan terhadap pencapaian hasil belajar siswa, sedangkan faktor internal meliputi bakat, intelegensi, minat, motivasi, kesehatan mental dan tipe khusus seorang pelajar.

Pada dasarnya secara individual manusia itu berbeda-beda, demikian pula dalam memahami konsep-konsep abstrak akan dicapai melalui tingkat-tingkatan belajar yang berbeda. Namun suatu keyakinan bahwa anak belajar melalui dunia nyata itu lebih mudah daripada dengan memanipulasikan benda-

benda nyata sebagai perantara. Bahkan tidak sedikit pula orang dewasa yang umumnya sudah memahami konsep abstrak, tetapi pada situasi-situasi tertentu masih memerlukan benda-benda perantara. Menurut Ninasari (2008, 2) anak didik yang memiliki minat dan keingintahuan yang kurang untuk menekuni pelajaran matematika akan kesulitan dalam belajar matematika. Hal itu disebabkan karena kurang tepatnya alat peraga pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Ketepatan guru dalam memilih alat peraga pembelajaran sangat berpengaruh karena alat peraga pembelajaran yang dipilih nantinya akan memberikan pengaruh positif terhadap pandangan siswa yang menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit menjadi matematika merupakan mata pelajaran yang menyenangkan, dan juga mendorong daya konsentrasi belajar siswa menjadi lebih tinggi.

Menurut Ratriningsi (2014, 10) salah satu ciri matematika adalah memiliki objek kajian yang abstrak, hal ini menyebabkan siswa menganggap bahwa matematika itu adalah pelajaran yang sulit, sehingga diperlukan suatu media yang dapat membantu siswa agar lebih mudah untuk memahami materi pelajaran. Saryanto (dalam Ratriningsi 2014, 10) menyatakan “alat peraga matematika adalah seperangkat benda konkret yang dibuat, dihimpun atau disusun secara sengaja dan dipergunakan untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam matematika”. Dengan demikian, penggunaan alat peraga diharapkan dapat memperlancar proses belajar siswa serta mempercepat dan memperkuat pemahaman dalam diri siswa.

Setiap konsep atau prinsip matematika dapat dimengerti secara sempurna jika pertama-tama disajikan kepada peserta didik dalam bentuk-bentuk kongkret, Dienes (dalam Hudoyo, 2013). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pentingnya memanipulasi obyek-obyek/alat dalam bentuk permainan yang dilaksanakan dalam pembelajaran.

Menurut Ninasari (2008) penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan alat peraga, khususnya bidang studi matematika, didasari kenyataan bahwa pada bidang studi matematika terdapat banyak pokok bahasan yang memerlukan alat bantu untuk menjabarkan. Diantaranya pada materi bangun ruang. Oleh sebab itu, pembelajaran dengan menggunakan alat peraga dalam pokok bahasan tersebut dianggap sangat tepat untuk membantu mempermudah siswa memahami materinya.

Media pengajaran seperti kerangka bangun ruang dapat dijadikan sebagai perantara dalam rangka memperlancar pencapaian tujuan dari pelaksanaan pendidikan di sekolah. Menurut Mursell (dalam Slameto, 2013, 33) media pengajaran harus yang bersifat dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan siswa untuk belajar lebih baik, dan dapat meningkatkan keaktifan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media pengajaran yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat peraga kerangka bangun ruang balok. Menurut pendapat Zoltan P. Dienes (dalam Suharjana, 2009, 6) bahwa setiap konsep matematika dapat dipahami dengan baik

apabila disajikan kepada siswa dengan bantuan berbagai media pembelajaran yang konkret, maka alat peraga sangat berperan dalam pembelajaran matematika.

Menurut Ninasari (2008), alat peraga merupakan media yang digunakan untuk memperagakan fakta, konsep prinsip atau prosedur tertentu agar tampak lebih nyata/konkrit. Dalam kegiatan interaksi edukatif biasanya dipergunakan alat non material dan alat material. Alat non material berupa suruhan, perintah, larangan, nasihat dan sebagainya. Sedangkan alat material atau alat bantu pengajaran berupa alat peraga dan sebagainya.

Menurut Herlina (2005) suasana belajar akan lebih hidup, dan komunikasi antara guru dan siswa dapat terjalin dengan baik dengan menggunakan alat peraga. Hal ini diduga dapat membantu siswa dalam upaya meningkatkan prestasi belajarnya pada bidang studi matematika. Kenyataannya, penggunaan alat peraga di sekolah belum membudaya, dalam arti tidak semua guru matematika menggunakan alat peraga dalam mengajar. Hal ini disebabkan belum timbul kesadaran akan pentingnya penggunaan alat peraga serta pengaruhnya dalam kegiatan proses belajar mengajar terutama pada pengajaran bangun ruang balok.

Dari uraian diatas terlihat bahwa penggunaan alat peraga dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Sehingga diharapkan dapat mengatasi hasil belajar yang masih rendah khususnya hasil belajar matematika.

Hal ini mendorong penulis untuk membuat penelitian berjudul **“Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTS Plus Darul „Ulum Jombang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

“Adakah pengaruh penggunaan alat peraga terhadap hasil belajar matematika bangun ruang balok pada siswa MTS Plus Darul „Ulum jombang?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan alat peraga terhadap hasil belajar matematika bangun ruang balok pada siswa MTS Plus Darul „Ulum jombang.

D. Definisi Operasional

1. Hasil belajar bagi kelas eksperimen merupakan skor dari hasil tes akhir pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga, sedangkan hasil belajar bagi kelas kontrol merupakan skor dari hasil tes akhir pembelajaran matematika tanpa menggunakan alat peraga.
2. Pengaruh hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan alat peraga lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang pembelajarannya tidak menggunakan alat peraga.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk peningkatan prestasi siswa khususnya dan peningkatan pembangunan pendidikan dan pengajaran pada umumnya.

2. Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan kajian untuk lebih meningkatkan lagi sarana dan prasarana sekolah khususnya dalam penyediaan media pengajaran.
3. Bagi guru, dapat dijadikan kajian untuk memilih alat peraga yang tepat, efektif dan efisien guna meningkatkan prestasi siswa.
4. Bagi siswa, dapat mendorong siswa untuk lebih giat dan menyenangkan pelajaran matematika serta minat siswa untuk belajar matematika lebih lanjut.

F. Batasan Penelitian

Agar lebih terarah dan sesuai dengan tujuannya maka penulisan ini dibatasi mengenai :

1. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A Mts Plus Darul Ulum semester genap tahun ajaran 2014/ 2015 sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VIII-C Mts Plus Darul Ulum semester genap tahun ajaran 2014/ 2015 sebagai kelas kontrol.
2. Alat peraga yang digunakan adalah kerangka bangun ruang balok.
3. Materi bangun ruang pada sub bab materi balok, pengertian dan sifat-sifat balok, jaring-jaring balok dan luas permukaan balok